

Prinsip Doa yang Diajarkan Yesus dalam Matius 6:5-13 dan Aplikasinya bagi Pemuda Remaja

Joy Teofilus¹, Jonar Situmorang², Roberth Ruland Marini³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: joyteofilus@gmail.com

Abstract

Prayer is an essential spiritual discipline in Christian life; however, in the digital era, the spiritual practices of youth have tended to decline in quality and often become merely routine, particularly within the context of Indonesian Christian youth. This study aimed to analyze the principles of acceptable prayer based on Matthew 6:5–13 and to examine their implications for the spiritual formation of Christian youth in Indonesia. The study was situated within the context of Indonesian Christian youth who are significantly influenced by rapid digital developments. This research employed a qualitative method using a literature study approach combined with biblical exegesis analysis. The results showed six principles of acceptable prayer: sincerity, relational orientation toward God, prioritizing God's will, dependence on God's provision, forgiveness, and seeking strength against temptation. The study concluded that the Lord's Prayer contains theological and practical principles that are highly relevant for fostering spiritual resilience among Christian youth in the digital era.

Keywords: *Christian education, Christian prayer, Lord's prayer, spiritual formation, youth spirituality*

Abstrak

Doa adalah disiplin spiritual yang penting dalam kehidupan Kristen; namun, di era digital, praktik spiritual kaum muda cenderung menurun kualitasnya dan seringkali hanya menjadi rutinitas, khususnya dalam konteks kaum muda Kristen Indonesia. Studi ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip doa yang diterima berdasarkan Matius 6:5–13 dan untuk meneliti implikasinya terhadap pembentukan spiritual kaum muda Kristen di Indonesia. Studi ini ditempatkan dalam konteks kaum muda Kristen Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan digital yang pesat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang dikombinasikan dengan analisis eksegesis Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan enam prinsip doa yang diterima: ketulusan, orientasi relasional kepada Tuhan, memprioritaskan kehendak Tuhan, ketergantungan pada pemeliharaan Tuhan, pengampunan, dan mencari kekuatan melawan godaan. Studi ini menyimpulkan bahwa Doa Bapa Kami mengandung prinsip-prinsip teologis dan praktis yang sangat relevan untuk menumbuhkan ketahanan spiritual di kalangan kaum muda Kristen di era digital.

Kata kunci: doa Kristen, doa Bapa kami, spiritualitas pemuda, formasi rohani, pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Doa merupakan bagian esensial dalam kehidupan spiritual orang percaya karena melalui doa manusia membangun relasi personal dengan Allah. Dalam tradisi iman Kristen, doa tidak hanya dipahami sebagai sarana menyampaikan permohonan, tetapi juga sebagai proses pembentukan spiritualitas dan kedewasaan iman. Dalam penelitian yang dilakukan Olyvia dan rekan-rekan, hal tersebut juga disampaikan bahwa doa merupakan salah satu dimensi iman yang paling esensial dan sakral dalam praktik kehidupan orang percaya. Dalam perspektif teologis, doa dipahami sebagai sarana yang ditetapkan Allah untuk memelihara relasi antara manusia dengan diri-Nya. Melalui doa, terjadi perjumpaan antara Allah dan manusia, sekaligus menjadi medium bagi manusia untuk mengekspresikan pujian, penyembahan, serta menyampaikan permohonan dan kebutuhannya kepada Allah.¹

Forsyth mengatakan, “Menulis tentang doa adalah hal yang sulit dan menakutkan, dan seseorang merasa gentar seolah menyentuh Tabut Perjanjian. Mungkin tidak seorang pun seharusnya melakukannya kecuali ia telah menghabiskan lebih banyak usaha dalam praktik doa daripada dalam mempelajari prinsipnya. Namun, mungkin juga usaha untuk menelaah prinsipnya itu dapat dipandang dengan kasih karunia oleh Dia yang hidup selamanya untuk membuat perantaraan, sebagai doa itu sendiri untuk lebih memahami cara berdoa.”²

Lebih lanjut, ajaran doa Tuhan Yesus Kristus menegaskan bahwa doa harus ditempatkan sebagai prioritas utama dalam kehidupan iman yang dijalani secara konsisten setiap hari oleh setiap orang percaya. Sebagian orang menilai bahwa keteraturan dalam kehidupan gereja dapat menimbulkan kesan membosankan. Namun demikian, meskipun kebosanan bukanlah sesuatu yang patut dibenarkan karena bertentangan dengan sukacita dalam mengikut Kristus, kebiasaan rohani tetap memiliki peranan penting, terutama karena iman Kristen sering kali bertolak belakang dengan kecenderungan alami manusia serta nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

Dalam situasi dunia yang penuh distraksi, orang percaya perlu membangun disiplin rohani yang dilakukan secara konsisten agar tetap terarah kepada Allah.

¹ Nira Olyvia, Victor Deak, and Margareth Martina Fau, “Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menurut Injil Matius 6:9-13,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (September 2022): 1208, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1120>.

² J. Gary Millar, *Calling on the Name of the Lord: A Biblical Theology of Prayer*, ed. D. A. Carson (Downers Grove, Illinois: Apollos / InterVarsity Press, 2015), 19.

Doa, misalnya, merupakan sarana untuk mengarahkan hidup kepada Tuhan, dan kebiasaan berdoa menjadi salah satu cara untuk memelihara relasi tersebut. Ketika murid-murid bertanya tentang doa, Yesus tidak mengarahkan mereka pada pengalaman yang bersifat spontan atau perasaan subjektif, melainkan memberikan pola doa yang jelas melalui Doa Bapa Kami sebagai anugerah yang menolong mereka.

Hal tersebut mendorong orang percaya tidak perlu merasa bingung tentang bagaimana berbicara kepada Allah, karena melalui doa yang diajarkan Yesus, mereka memiliki pedoman yang dapat diucapkan dengan penuh kesadaran sebagai bagian dari disiplin iman yang terus dibangun.³ Dengan demikian, pengabaian terhadap kehidupan doa tidak hanya menunjukkan kelalaian spiritual, tetapi juga mengindikasikan jarak relasional dengan Allah serta ketidakterbukaan terhadap kehendak-Nya yang hendak dinyatakan dalam kehidupan orang percaya.⁴ Namun demikian, dalam perkembangan kehidupan generasi muda saat ini, praktik kehidupan doa seringkali mengalami penurunan kualitas karena dipengaruhi oleh gaya hidup instan, perkembangan teknologi digital, serta pola hidup yang cenderung pragmatis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama spiritualitas pemuda Kristen bukan terletak pada kurangnya pengetahuan iman, tetapi pada lemahnya praktik disiplin rohani seperti doa pribadi, pembacaan Alkitab, serta refleksi spiritual. Utomo dan Dully menggambarkan dalam penelitiannya bahwa perkembangan teknologi digital telah mentransformasi secara signifikan dinamika sosial, kognitif, dan perilaku, sehingga membentuk cara remaja memahami serta merespons realitas di sekitarnya. Pola pemanfaatan teknologi di kalangan remaja menjadi aspek krusial dalam menganalisis bentuk interaksi mereka dalam konteks era digital. Intensitas penggunaan perangkat elektronik yang relatif tinggi menunjukkan adanya pergeseran prioritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika pada masa pra-digital teknologi hanya berfungsi sebagai elemen sekunder, maka dalam konteks kontemporer teknologi telah beralih menjadi komponen primer, khususnya dalam kehidupan remaja.⁵ Penelitian Riana dan Rahel, sebagaimana dikutip oleh Tan dan Sianipar, pada usia remaja menunjukkan hasil

³ Lih. Adam Hamilton et al., *Lord, Teach Us: The Lord's Prayer and the Christian Life* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 7–8.

⁴ Olyvia, Deak, and Fau, "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6," 1208.

⁵ Budi Utomo and Stefanus Dully, "Tantangan Dan Peluang Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen Di Era Digital," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 203, <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.306>.

85,4 % memiliki kehidupan kerohanian dan keyakinan yang tidak kuat. Sebagian besar dari hasil tersebut adalah jumlah dari anak laki-laki dengan menunjuk di angka 71,4%.⁶ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik spiritual dalam kehidupan generasi muda Kristen.

Penelitian mengenai doa dalam Injil Matius umumnya berfokus pada aspek teologis Doa Bapa Kami sebagai model doa Kristen atau pada dimensi liturgisnya dalam kehidupan gereja. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji prinsip doa yang berkenan kepada Allah berdasarkan analisis eksegesis Matius 6:5–13 serta menghubungkannya secara langsung dengan pembinaan spiritual pemuda remaja dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas. Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada kerangka yang memandang Doa Bapa Kami bukan hanya sebagai teks liturgis, melainkan sebagai model formasi spiritual yang holistik. Setiap bagian doa dipahami sebagai dimensi pembentukan iman: pengenalan akan Allah sebagai Bapa (relasi), penyerahan pada kehendak Allah (ketaatan), ketergantungan pada pemeliharaan Allah (iman), praktik pengampunan (etika relasional), serta pergumulan melawan pencobaan (ketahanan spiritual). Kerangka ini menghubungkan eksegesis teks dengan proses pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan membentuk karakter dan resiliensi rohani pemuda.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan dengan mengintegrasikan analisis biblika dengan mengimplikasikan secara pedagogis kepada prinsip doa bagi pembinaan spiritual generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksegetis prinsip-prinsip doa yang berkenan kepada Allah dalam Matius 6:5–13 serta mengkaji implikasi pedagogisnya bagi pembinaan spiritual pemuda Kristen di era digital. Secara khusus, penelitian ini memiliki dua objectives utama: (1) mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip teologis doa berdasarkan analisis eksegesis teks, dan (2) merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mendukung formasi spiritual dan resiliensi iman pemuda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) secara bersamaan dengan pendekatan lainnya. Pertama,

⁶ Yuliana Yuli Tan and Rikardo P. Sianipar, "Peranan Orang Tua: Pengenalan Akan Allah Sejak Usia Dini Berdasarkan Ulangan 6:4-7," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 9, no. 2 (October 2023): 125, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.118>.

metode ini digunakan untuk mengkaji teks Alkitab secara mendalam melalui pendekatan hermeneutik dan eksegesis serta didukung oleh literatur teologi biblika dan pedagogis. Pendekatan eksegesis dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, konteks literer, serta analisis makna kata kunci dalam teks Matius 6:5–13.⁷ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis untuk menemukan prinsip-prinsip spiritual yang terkandung dalam pengajaran Yesus mengenai doa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, analisis tematik, dan sintesis teologis. Pada tahap sintesis, penulis merumuskan prinsip-prinsip doa yang berkenan kepada Allah dan mengaitkannya dengan implikasi pembinaan pemuda dalam Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Teologis Pengajaran Doa dalam Matius 6:5–13

Pengajaran Yesus mengenai doa dalam Matius 6:5–13 tidak dapat dilepaskan dari konteks Khotbah di Bukit yang menekankan standar kehidupan Kerajaan Allah. Standar kehidupan yang bermoralitas untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia.⁸ Hal tersebut terlihat dari bagian yang bersesuaian dengan perikop sebelumnya, bahkan dapat dipandang sebagai inti dari keseluruhan khotbah di Bukit.⁹ Pengajaran ini disajikan dengan lebih rinci dibandingkan dengan ajaran mengenai sedekah dan puasa.

Doa Bapa Kami, yang juga disebut *Oratio Dominica* atau *Pater Noster* (“Bapa Kami”), telah diwariskan kepada setiap orang percaya (dalam hal ini orang Kristen) dalam dua bagian Injil Kanonik yang disusun sekitar tahun 75–85 M.¹⁰ Sementara itu, dalam Lukas 11:2–4, dicatat bahwa Yesus memberikan doa tersebut kepada murid-murid-Nya pada suatu kesempatan tertentu, ketika salah seorang dari mereka yang tidak disebutkan namanya memohon: “Tuhan, ajarlah kami berdoa...”. Permohonan murid tersebut muncul karena adanya suatu bentuk doa tertentu yang tampaknya diajarkan oleh Yohanes Pembaptis kepada para pengikutnya. Kedua versi Lord’s Prayer tersebut memiliki kesamaan dalam hal-hal

⁷ Kevin Gary Smith, *Writing & Research: A Guide for Theological Students* (Carlisle, Langham: 2006), 131-2.

⁸ Oliver O’Donovan, “Prayer and Morality in the Sermon on the Mount,” *Studies in Christian Ethics* 22, no. 1 (February 2009): 22, <https://doi.org/10.1177/0953946808100224>.

⁹ David L. Turner, *Matthew*, ed. Robert W. Yarbrough and Robert H. Stein, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 184,

¹⁰ Alan Kenneth Kirk, “Peasant Wisdom, the ‘Our Father’ and the Origins of Christianity,” *Toronto Journal of Theology* 15, no. 1 (March 1999): 33, <https://doi.org/10.3138/tjt.15.1.31>.

yang esensial, namun berbeda dalam panjangnya. Versi yang lebih panjang dalam Injil Matius (dengan beberapa varian kecil yang juga ditemukan dalam *Didache* 8.2) memuat tujuh permohonan (sementara versi Lukas hanya memuat lima permohonan) dan diakhiri dengan dokologi. Para sarjana pada umumnya berpendapat bahwa versi Lukas merupakan bentuk yang lebih awal dibandingkan dengan versi Matius yang dianggap sebagai pengembangan yang lebih bersifat eksplanatoris.¹¹

Struktur pengajaran dalam doa Bapa Kami menurut Tuner, mencakup dua peringatan mengenai cara berdoa yang keliru, yang masing-masing diimbangi dengan pengajaran positif (6:5–6; 6:7–8), kemudian diikuti oleh doa teladan (6:9–15). Pertama, Yesus membandingkan antara pencarian publikasi dengan kerahasiaan (6:5–6), serta antara kebertele-telean dengan kesederhanaan dalam doa (6:7–8).¹² Sebagian orang Yahudi mencari perhatian publik, sementara bangsa-bangsa non-Yahudi dikenal dengan doa yang panjang dan bertele-tele. Namun demikian, para murid diajarkan untuk berdoa secara pribadi dan sederhana. Dua kontras ini secara alami mengarahkan pada doa teladan, yang menyeimbangkan tiga permohonan yang berfokus pada kemuliaan Bapa (6:9–10) dengan tiga permohonan yang berkaitan dengan kebutuhan murid (6:11–13).¹³ Frasa “di bumi seperti di surga” (6:10c) menjadi ciri dari kelompok permohonan pertama, sedangkan sikap pengampunan (6:14–15) menjadi ciri dari kelompok permohonan kedua.¹⁴

Secara sintaksis, satu perbedaan utama antara bagian ini dan perikop sebelumnya terdapat pada klausa ὅτι (**hoti**) atau διότι (**dioti**) sebagai konjungsi kausal (“karena”) dalam ayat 5 (yang, bagaimanapun, memiliki padanan dalam klausa γάρ (**gar**) sebagai partikel penjelas atau alasan (“sebab”) pada bagian ketiga, yaitu ayat 16).¹⁵ Dalam bagian ini Yesus memberikan koreksi terhadap praktik

¹¹ Lih. Liana Lamprecht, “Reading Matthew 6:13a (‘Lead Us Not into Temptation’) within the Massâh-Matrix: Biblical and Historical Literary Evidence for a Further Consideration of the Sixth Petition in the Lord’s Prayer,” *Journal of Early Christian History* 6, no. 3 (September 2016): 23, <https://doi.org/10.1080/2222582X.2016.1272190>; Joachim Jeremias, *The Lord’s Prayer* (Philadelphia: Fortress Press, 1964), 11; Joachim Jeremias, *The Prayers of Jesus* (London: SCM Press, 1967); Sef Van Tilborg, “A Form-Criticism of the Lord’s Prayer,” *Novum Testamentum* 14, no. 2 (1972): 94–104.

¹² Turner, *Matthew*, 184.

¹³ Turner, *Matthew*, 184.

¹⁴ Turner, *Matthew*, 184.

¹⁵ Donald A. Hagner, *Matthew 1-13*, vol. 33A, ed. David A. Hubbard and Glenn W. Barker, Word Biblical Commentary (Dallas, Texas: Word Books, 1993), 141.

keagamaan yang lebih menekankan penampilan lahiriah dibandingkan ketulusan hati.

Dalam ibadah sinagoge, seseorang dari jemaat dapat diminta untuk memimpin doa secara publik dengan berdiri di depan tabut. Partisipel perfek **ἑστῶτες (hestōtes)** mengandung nuansa telah mengambil suatu posisi dan terus berdiri di dalamnya, yang mengisyaratkan adanya kenikmatan terhadap perhatian publik. Berdiri memang merupakan posisi yang umum dalam praktik doa Yahudi. Sekali lagi, seperti dalam ayat 2, yang menjadi perhatian adalah tempat ibadah, yaitu sinagoge, serta tempat umum, yaitu persimpangan jalan-jalan utama.¹⁶

Frasa **ἐν ταῖς γωνίαις τῶν πλατειῶν** secara harfiah berarti “di sudut-sudut jalan yang lebar,” dan dalam Perjanjian Baru hanya muncul di bagian ini. (Istilah yang sebelumnya digunakan Matius, yaitu **ὄρυμαις** [jalan-jalan sempit], dikombinasikan dengan **πλατεῖαις** [jalan-jalan lebar] dalam Lukas 14:21). Klausula tujuan yang lazim, yaitu **ὅπως** (bdk. ay. 2 dan 16), kemudian muncul, yang dalam konteks ini (dan juga ay. 16) berarti “supaya mereka dilihat orang” (bdk. “supaya mereka dimuliakan orang” dalam ay. 2).¹⁷

Sekali lagi Yesus menegaskan bahwa dengan cara demikian mereka telah menerima satu-satunya upah mereka (bdk. pernyataan yang sama dengan redaksi identik dalam ay. 2 dan 16). Lokasi bukanlah faktor yang menentukan. Demikian pula, posisi “berdiri” itu sendiri tidak memiliki makna yang esensial. Dalam Alkitab, orang berdoa dengan berbagai sikap: sujud (Bil. 16:22; Yos. 5:14; Dan. 8:17; Mat. 26:39; Why. 11:16), berlutut (2 Taw. 6:13; Dan. 6:10; Luk. 22:41; Kis. 7:60; 9:40; 20:36; 21:5), duduk (2 Sam. 7:18), maupun berdiri (1 Sam. 1:26; Mrk. 11:25; Luk. 18:11, 13). Sekali lagi, yang menjadi hal utama adalah motivasi, yakni “supaya dilihat oleh manusia.” Dan sekali lagi, imbalan yang diterima pun sama (bdk. ay. 2 dan ay. 5).¹⁸

Yesus menasihati para murid agar tidak menjadi seperti orang-orang munafik (bdk. ay. 2 dan 16) yang berusaha semaksimal mungkin untuk menarik perhatian kepada diri mereka sendiri ketika mereka berdoa. Mereka “suka” menempatkan diri di lokasi yang paling memungkinkan mereka terlihat ketika berdoa. Kata Yunani **φιλοῦσιν (philousin, “mereka mengasihi/menyukai”)** juga

¹⁶ Bdk Hagner, *Matthew 1-13*, 33A:142; Grant R. Osborne, *Matthew*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2010), 386.

¹⁷ Hagner, *Matthew 1-13*, 33A:142.

¹⁸ Frank E. Gaebelien, ed., *The Expositor's Bible Commentary, Volume 8: Matthew, Mark, Luke* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1984), 165.

digunakan untuk orang Farisi dalam Matius 23:6 (bdk. Lukas 11:43), di mana dikatakan bahwa mereka menyukai tempat-tempat kehormatan dalam perjamuan dan tempat duduk terbaik di sinagoge.¹⁹

Kata **σύ** (**sy**, “engkau”) dalam bentuk tunggal pada kalimat kontras yang kuat ini bersifat menegaskan: “Tetapi apabila engkau berdoa ...” (bdk. rumusan yang sama dalam ay. 17). Istilah **τὸ ταμεῖον** (**to tameion**) menunjuk kepada ruang bagian dalam rumah (bdk. Mat. 24:26, satu-satunya penggunaan lain dalam Injil Matius), yang kadang bersifat tersembunyi atau rahasia (bdk. Lukas 12:3: “ruang tertutup,” RSV; “di balik pintu tertutup,” NRSV) dan sering dipakai sebagai ruang penyimpanan (bdk. Lukas 12:24).²⁰ Ruang ini merupakan tempat yang memungkinkan adanya privasi; penyebutan tentang menutup pintu semakin menegaskan aspek tersebut.

Septuaginta dari Yesaya 26:20 menyebut tentang masuk ke dalam **τὰ ταμεῖα** (“kamar-kamar”) dan menutup pintu, tetapi dalam konteks itu tujuannya adalah untuk menghindari murka Tuhan. Latar belakang Perjanjian Lama yang lebih relevan adalah kisah Elisa yang menutup pintu ketika bersama Gehazi dan perempuan Sunem untuk berdoa (2 Raja-raja 4:33), walaupun dalam konteks tersebut privasi juga berkaitan dengan mukjizat kebangkitan orang mati.

Tujuan dari perintah kepada murid adalah agar ia berdoa kepada Bapa di tempat tersembunyi. Di sini (dan dalam ay. 18) frasa **ἐν τῷ κρυπτῷ** (**en tō kryptō**, “di tempat tersembunyi”) setelah **τῷ πατρὶ σου** (Bapamu) tampaknya merujuk pada aktivitas berdoa (dan berpuasa dalam ay. 18). Ungkapan yang agak janggal **τῷ πατρὶ σου τῷ ἐν τῷ κρυπτῷ** (“kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi”) mungkin dipengaruhi oleh kalimat berikutnya, yaitu **ὁ βλέπων ἐν τῷ κρυπτῷ** (“yang melihat di tempat tersembunyi”).²¹

Jika Yesus bermaksud melarang seluruh bentuk doa publik, maka jelas bahwa gereja mula-mula tidak memahami ajaran-Nya secara demikian (mis. Mat. 18:19–20; Kis. 1:24; 3:1; 4:24–30).²² Kontras antara doa publik dan doa pribadi justru menjadi ujian yang baik bagi motivasi seseorang; orang yang lebih sering berdoa di hadapan umum daripada secara pribadi menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan pujian manusia daripada perkenanan Allah.²³ Yang menjadi

¹⁹ Hagner, *Matthew 1-13*, 33A:142.

²⁰ Hagner, *Matthew 1-13*, 33A:142.

²¹ Hagner, *Matthew 1-13*, 33A:142.

²² Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary, Volume 8: Matthew, Mark, Luke*, 165.

²³ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary, Volume 8: Matthew, Mark, Luke*, 165.

perhatiannya bukanlah kesalehan itu sendiri, melainkan sreputasi sebagai orang saleh. Oleh karena itu, jauh lebih baik untuk menanganikan kemunafikan ini secara radikal (bdk. Mat. 5:29–30) dan berdoa di dalam “kamar” pribadi. Istilah *tameion* dapat merujuk pada ruang penyimpanan (Luk. 12:24), ruangan bagian dalam (Mat. 12:26; 24:26; Luk. 12:3, 24), bahkan kamar tidur (Yes. 26:20 LXX, yang memiliki beberapa kesamaan dengan ayat ini; bdk. juga 2Raj. 4:33). Bapa yang melihat dalam kerahasiaan akan memberi upah kepada murid yang berdoa secara tersembunyi (lihat ay. 4).²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi doa menjadi faktor penting dalam menilai kualitas spiritual seseorang. Doa yang berkenan kepada Allah bukan ditentukan oleh tempat atau panjangnya doa, tetapi oleh ketulusan relasi dengan Allah. Oleh karena itu, doa seharusnya lahir dari hati yang rendah dan tulus, bukan sebagai sarana mencari pengakuan manusia, melainkan sebagai wujud persekutuan yang hidup dengan Allah.

Selain itu, Yesus juga mengingatkan agar orang percaya tidak berdoa dengan pengulangan kata tanpa makna seperti praktik bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Mungkin para murid Yesus merasakan hal ini ketika mereka menyampaikan permohonan yang sangat penting (pernahkah Anda juga mengungkapkannya?): “Tuhan, ajarlah kami berdoa” (Lukas 11:1). Yesus pasti bersukacita ketika menerima permintaan tersebut. Namun, sebagai seorang Guru yang baik, Ia mengendalikan perasaan-Nya dan memberikan jawaban yang sederhana dan langsung. “Apabila kamu berdoa, katakanlah ...” — dan untuk kedua kalinya dalam pelayanan publik-Nya, Ia memberikan kepada mereka rumusan kata-kata yang sekarang kita kenal sebagai Doa Bapa Kami (Lukas 11:2-4; bandingkan dengan Matius 6:9-13).²⁵ Packer berpendapat: “*Prayer is the most natural activity in which we ever engage, and prayer is the measure of us all in God’s sight.*”²⁶ Penegasan ini menunjukkan bahwa doa bukanlah usaha manusia untuk memanipulasi Allah, melainkan respons iman terhadap kasih dan pemeliharaan Allah.

Dengan demikian, pengajaran Yesus menekankan bahwa doa harus dipahami sebagai relasi spiritual yang autentik antara manusia dan Allah, bukan sebagai formalitas religius. Oleh karena itu, esensi doa terletak pada ketulusan hati, kejujuran batin, dan kesadaran akan kehadiran Allah, sehingga praktik doa menjadi

²⁴ Gaebelien, *The Expositor’s Bible Commentary, Volume 8: Matthew, Mark, Luke*, 165.

²⁵ J. I. Packer, *Praying the Lord’s Prayer* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007), 15.

²⁶ Packer, *Praying the Lord’s Prayer*, 15.

sarana transformasi hidup yang membentuk karakter dan memperdalam iman seseorang.

Eksegesis Struktur Doa Bapa Kami sebagai Model Spiritualitas Orang Kristen

Doa Bapa Kami merupakan model doa yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya sebagai pola spiritualitas Kristen. Doa ini diawali dengan sapaan "Bapa kami yang di surga" yang menunjukkan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Evans, memandang bahwa pada hakikatnya, doa tersebut merupakan adaptasi yang dilakukan oleh Yesus Kristus terhadap sebuah doa Yahudi kuno berbahasa Aram yang dikenal sebagai Qaddish ("biarlah dikuduskan" atau "dimuliakan"). Kemiripan antara doa ini dengan Doa Bapa Kami dapat dengan mudah dikenali. Bentuk standar dari Qaddish adalah sebagai berikut:

1. Kiranya nama-Nya yang agung dimuliakan dan dikuduskan di dalam dunia yang Ia ciptakan menurut kehendak-Nya.
2. Kiranya Ia menegakkan kerajaan-Nya dalam hidupmu dan pada zamanmu, serta dalam kehidupan seluruh umat Israel, dengan segera dan tanpa penundaan.
3. Dan hendaklah kamu berkata, "Amin."²⁷

Permohonan pertama, "dikuduskanlah nama-Mu," merupakan seruan agar nama Allah disucikan. Istilah ini berasal dari Kitab Suci, misalnya: "rumah yang telah Kukuduskan bagi nama-Ku" (1 Raj. 9:7 = 2 Taw. 7:20); "mereka akan menguduskan nama-Ku... dan gentar kepada Allah Israel" (Yes. 29:23); serta "Aku akan menguduskan nama-Ku yang besar" (Yeh. 36:23 LXX). Paralel yang lebih dekat juga ditemukan dalam literatur antar-perjanjian, seperti dalam Kitab Yobel dan Kitab Henokh, yang memuat ungkapan pujian terhadap nama Allah yang kudus dan mulia untuk selama-lamanya.²⁸

Kata kerja "dikuduskanlah" merupakan contoh dari apa yang disebut sebagai *divine passive*, yaitu penggunaan bentuk pasif untuk menyatakan tindakan Allah tanpa menyebutkan subjek secara eksplisit. Jika diubah ke dalam bentuk aktif, permohonan tersebut menjadi "kuduskanlah nama-Mu," yang lebih sejajar dengan ungkapan-ungkapan dalam Kitab Suci sebelumnya. Permohonan ini konsisten

²⁷ Craig A. Evans, *Matthew*, New Cambridge Bible Commentary (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 145.

²⁸ Bdk. Evans, *Matthew*, 146; Donald A. Hagner and Bruce Manning Metzger, *Matthew 14 - 28*, Nachdr., ed. David A. Hubbard and Glenn W. Barker, Word Biblical Commentary / [General Ed.: Bruce M. Metzger; David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament Ed.: John D. W. Watts. New Testament Ed.: Ralph P. Martin], Vol. 33,B (Nashville: Nelson, 2008).

dengan pengajaran Yesus di tempat lain, khususnya mengenai sumpah dan janji (Mat. 5:33–37). Dengan demikian, seluruh pemberitaan dan tindakan Yesus berakar pada pengakuan akan kekudusan Allah. Proklamasi tentang Kerajaan Allah akan kehilangan maknanya jika dipisahkan dari realitas Allah sendiri.²⁹

D. A. Carson mengenai Matius 6:5–13,³⁰ memandang Doa Bapa Kami sebagai sebuah model normatif, bukan formula liturgis yang kaku. Penekanan pada frasa “demikianlah kamu harus berdoa” menunjukkan bahwa Yesus memberikan pola atau paradigma doa, bukan teks yang harus diulang secara mekanis. Secara struktural, doa ini terbagi menjadi dua bagian utama. Tiga permohonan pertama berorientasi pada kemuliaan Allah—yaitu pengudusan nama-Nya, kedatangan kerajaan-Nya, dan penggenapan kehendak-Nya. Tiga permohonan berikutnya berfokus pada kebutuhan manusia—yakni pemeliharaan (roti sehari-hari), pengampunan dosa, dan perlindungan dari pencobaan.

Konsep Allah sebagai “Bapa” merupakan aspek teologis yang sangat signifikan. Carson menekankan bahwa penggunaan istilah ini mencerminkan relasi yang intim dan personal antara Allah dan umat-Nya, sekaligus tetap mempertahankan dimensi transendensi melalui frasa “yang di surga.” Dengan demikian, doa Kristen menggabungkan kedekatan relasional dengan penghormatan akan kedaulatan ilahi.³¹ Permohonan “dikuduskanlah nama-Mu” tidak berarti menjadikan Allah kudus, melainkan agar Allah dihormati sebagai kudus dalam kehidupan umat-Nya. Demikian pula, permohonan tentang kerajaan Allah mencakup dimensi kini (kehadiran kerajaan dalam kehidupan orang percaya) dan dimensi eskatologis (penggenapan kerajaan pada akhir zaman).

Dalam bagian permohonan kebutuhan manusia, Carson menafsirkan “roti sehari-hari” sebagai simbol pemeliharaan Allah terhadap kebutuhan dasar manusia. Permohonan pengampunan menegaskan relasi timbal balik antara menerima pengampunan dari Allah dan memberikan pengampunan kepada sesama.³² Ini bukan berarti pengampunan manusia menjadi syarat kausal bagi pengampunan ilahi, melainkan sebagai indikator autentisitas pertobatan.

Akhirnya, permohonan mengenai pencobaan dan kelepasan dari yang jahat menunjukkan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan kuasa dosa dan Iblis.

²⁹ Evans, *Matthew*, 146.

³⁰ D.A. Carson, *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 165.

³¹ Carson, 169.

³² Carson, 170.

Dalam hal ini, doa menjadi ekspresi ketergantungan total pada Allah sebagai sumber perlindungan dan keselamatan.

David L. Turner menjelaskan Matius 6:9–13,³³ memulai dengan mengakui bahwa secara struktural, Doa Bapa Kami tampak “menyela” pola paralel dalam Injil Matius 6:1–18 yang sebelumnya tersusun dalam tiga praktik kesalehan (sedekah, doa, puasa). Namun, interupsi ini tidak melemahkan kesatuan literer maupun keotentikan teks. Sebaliknya, doa ini berfungsi sebagai contoh positif yang menyeimbangkan kritik terhadap praktik doa yang munafik. Dengan demikian, doa tersebut tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga normatif dalam membentuk spiritualitas Kerajaan Allah sebagaimana tercermin dalam ucapan bahagia.

Secara historis dan religius, Turner menunjukkan bahwa Doa Bapa Kami memiliki kemiripan dengan doa-doa Yahudi seperti Kaddish dan Amidah (Shemoneh Esreh). Namun demikian, doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus tetap memiliki karakteristik unik, yaitu kesederhanaan, keringkasan, dan orientasi eskatologis yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa meskipun berakar dalam tradisi Yahudi, doa ini mentransformasikan tradisi tersebut dalam terang Kerajaan Allah.

Lebih lanjut, Turner menekankan bahwa frasa “demikianlah kamu harus berdoa” menunjukkan bahwa doa ini merupakan model (paradigma), bukan formula liturgis yang harus diulang secara mekanis. Praktik gereja awal yang mengulang doa ini secara rutin bahkan dapat dipandang ironis jika dilakukan tanpa pemahaman, karena bertentangan dengan prinsip yang diajarkan Yesus sendiri tentang doa yang tidak bertele-tele.

Secara teologis, doa ini dimulai dengan sapaan “Bapa kami yang di surga,” yang mengandung dua dimensi penting:

1. Imanensi (kedekatan) – Allah sebagai Bapa menunjukkan relasi yang intim antara Allah dan murid-murid-Nya.
2. Transendensi (keagungan) – Frasa “di surga” menegaskan bahwa Allah tetap Mahatinggi dan berdaulat.

Turner menekankan pentingnya keseimbangan antara kedekatan dan penghormatan dalam doa: relasi yang intim tidak boleh jatuh pada sentimentalitas, dan penghormatan tidak boleh berubah menjadi kekakuan religius.

Selanjutnya, tiga permohonan pertama (“dikuduskanlah nama-Mu,” “datanglah kerajaan-Mu,” “jadilah kehendak-Mu”) dipahami sebagai satu kesatuan teologis. Ketiganya merupakan ekspresi berbeda dari satu kerinduan utama, yaitu

³³ Lih. Turner, *Matthew*, 188–89.

manifestasi penuh karakter Allah di bumi. Setelah tiga permohonan yang berfokus pada Allah, Turner menunjukkan adanya keseimbangan dengan tiga permohonan yang berfokus pada kebutuhan manusia. Struktur ini menegaskan bahwa kebutuhan manusia hanya dapat dipahami secara benar dalam terang prioritas ilahi.

Permohonan pertama berkaitan dengan kebutuhan fisik: “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” Istilah Yunani *epiousios* yang digunakan di sini tergolong unik dan sulit diterjemahkan, namun secara umum dipahami sebagai menunjuk pada kebutuhan sehari-hari.³⁴ Senada dengan hal itu Turner menekankan bahwa doa ini bukanlah permohonan untuk kelimpahan atau kemewahan, melainkan untuk kecukupan harian. Hal ini mencerminkan sikap ketergantungan total kepada Allah, terutama dalam konteks dunia kuno di mana banyak pekerja hidup dari upah harian.

Permohonan kedua berkaitan dengan pengampunan dosa. Dalam teks Matius, dosa digambarkan sebagai “utang” (*opheilēmata*), yang menunjukkan adanya kewajiban moral manusia kepada Allah yang tidak terpenuhi.³⁵ Dengan demikian, dosa bukan hanya pelanggaran hukum, tetapi kegagalan dalam memenuhi tuntutan relasi dengan Allah. Permohonan ini juga menegaskan bahwa murid-murid sejati, meskipun telah bertobat, tetap membutuhkan pengampunan secara terus-menerus.

Lebih jauh, bahwa penerimaan pengampunan ilahi tidak dapat dipisahkan dari praktik pengampunan terhadap sesama. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan sekadar pengalaman pribadi, tetapi realitas etis yang harus diwujudkan dalam relasi sosial.³⁶ Dengan kata lain, identitas sebagai orang yang diampuni harus tercermin dalam sikap mengampuni.

Permohonan ketiga berkaitan dengan pencobaan dan kejahatan. Turner menjelaskan bahwa frasa “janganlah membawa kami ke dalam pencobaan” tidak berarti bahwa Allah adalah penyebab pencobaan, melainkan merupakan ungkapan permohonan agar murid dilindungi dari situasi yang dapat menyebabkan kejatuhan dalam dosa. Hal ini diperjelas dengan bagian kedua: “lepaskanlah kami dari yang jahat,” yang kemungkinan besar merujuk pada pribadi Iblis. Dalam perspektif teologis, Turner mengaitkan permohonan ini dengan realitas konflik

³⁴ Grant R. Osborne, *Matthew: Exegetical Commentary on the New Testament*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 213.

³⁵ Osborne, 214.

³⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007), 112.

spiritual antara Allah dan kuasa kejahatan. Doa menjadi sarana untuk memohon perlindungan ilahi agar murid tidak jatuh dalam siklus dosa: pencobaan → dosa → kebutuhan akan pengampunan. Dengan demikian, doa berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang memutus siklus tersebut.

Akhirnya, Turner juga membahas doksologi penutup (“karena Engkaulah yang empunya kerajaan...”), yang dalam banyak manuskrip kuno tidak ditemukan. Oleh karena itu, secara tekstual kemungkinan besar bukan bagian asli Injil Matius, meskipun secara teologis sesuai dan kemudian digunakan dalam liturgi gereja. Berdasarkan pembahasan di atas dapat penulis memandang bahwa terdapat tiga permohonan pertama menunjukkan orientasi teosentris yaitu pengudusan nama Allah, kedatangan Kerajaan Allah, serta penggenapan kehendak Allah. Struktur ini menunjukkan bahwa doa Kristen harus dimulai dengan penyerahan diri kepada kedaulatan Allah.

Tiga permohonan berikutnya menunjukkan dimensi kebutuhan manusia yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan relasional, serta kebutuhan perlindungan spiritual. Permohonan mengenai roti sehari-hari menunjukkan ketergantungan manusia kepada pemeliharaan Allah. Permohonan pengampunan menunjukkan pentingnya rekonsiliasi dalam kehidupan iman. Permohonan mengenai pencobaan menunjukkan kesadaran akan kebutuhan akan pertolongan Allah dalam menghadapi kelemahan manusia. Struktur ini menunjukkan bahwa Doa Bapa Kami bukan sekadar doa liturgis tetapi merupakan kerangka pembentukan spiritualitas Kristen yang mencakup penyembahan, penyerahan diri, ketergantungan iman, rekonsiliasi, dan ketahanan spiritual. Menurut Hemphill, *“Prayer is not about answers. Prayer is about reward.”*³⁷

Prinsip Teologis Doa yang Berkenan kepada Allah

Berdasarkan analisis teks Matius 6:5–13, terdapat beberapa prinsip utama doa yang berkenan kepada Allah. Pertama, doa yang berkenan adalah doa yang berpusat pada Allah. Orientasi utama doa bukanlah kepentingan manusia tetapi kemuliaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa doa berfungsi menyelaraskan kehendak manusia dengan kehendak Allah. Sebagaimana ditulis oleh Bruce Barton, ungkapan “Bapa kami di surga” menegaskan Allah yang mulia sekaligus penuh kasih. Kalimat ini adalah pujian dan komitmen untuk menghormati nama-Nya.

³⁷ Ken Hemphill, *The Prayer of Jesus: The Promise and Power of Living in the Lords Prayer* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001), 20.

Orang Kristen dipanggil memuliakan-Nya sambil menantikan saat dunia menghormati-Nya sepenuhnya."³⁸

Kedua, doa yang berkenan adalah doa yang lahir dari ketulusan hati.³⁹ Yesus menolak praktik religius yang bersifat demonstratif. Ini menunjukkan bahwa integritas spiritual menjadi fondasi kehidupan doa. Mengutip Agustinus yang menyatakan, "Jika kita ingin berdoa dengan benar dan pantas, seharusnya tidak mengatakan apa pun selain apa yang terkandung dalam doa yang diajarkan oleh Tuhan kita."⁴⁰

Ketiga, doa yang berkenan adalah doa yang menunjukkan ketergantungan iman. Permohonan mengenai kebutuhan sehari-hari menunjukkan bahwa kehidupan manusia bergantung sepenuhnya pada pemeliharaan Allah. Keempat, doa yang berkenan adalah doa yang disertai sikap pengampunan. Relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama. Spiritualitas Kristen yang sejati selalu menghasilkan sikap rekonsiliasi.

Kelima, doa yang berkenan adalah doa yang membangun ketahanan spiritual. Permohonan agar tidak jatuh dalam pencobaan menunjukkan bahwa doa merupakan sarana pembentukan kekuatan rohani dalam menghadapi tantangan kehidupan. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa doa merupakan sarana transformasi spiritual yang membentuk karakter dan kedewasaan iman orang percaya.

Implikasi bagi Pembinaan Spiritual Remaja dalam Pendidikan Agama Kristen

Prinsip doa dalam Matius 6:5–13 memiliki relevansi penting dalam pembinaan pemuda remaja. Generasi muda saat ini hidup dalam konteks budaya digital yang seringkali membentuk pola hidup yang instan dan kurang reflektif. Oleh karena itu pembinaan spiritual pemuda perlu diarahkan pada pembentukan disiplin rohani yang konsisten.

Pendidikan Agama Kristen perlu menekankan pembentukan spiritualitas melalui praktik, untuk selalu berdoa: (1) berdoa tanpa henti, (2) bertekun dalam doa, (3) karena hal ini harus senantiasa memiliki disposisi batin terhadap kewajiban

³⁸ Bruce B. Barton, *Life Application New Testament Commentary*, ed. Philip W. Comfort and Dan Lins (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2001), 59.

³⁹ Brian G. Najapfour, "Thomas Aquinas: His Theology and Spirituality of Prayer as Reflected in His Commentaries on the Lord's Prayer," *Medieval Mystical Theology* 29, no. 1 (January 2020): 19, <https://doi.org/10.1080/20465726.2020.1774169>.

⁴⁰ Najapfour, "Thomas Aquinas," 19.

ini, tetap setia melakukannya, dan tidak menjadi jemu atau meninggalkannya.⁴¹ Bukan hanya transfer pengetahuan. Kehidupan doa perlu diajarkan sebagai pengalaman relasional dengan Allah, bukan sekadar kewajiban religius. Selain itu, gereja dan pendidik Kristen perlu mengembangkan pendekatan mentoring spiritual bagi pemuda. Pendampingan rohani dapat membantu generasi muda membangun kebiasaan doa pribadi yang konsisten.

Implikasi lain adalah pentingnya membangun spiritualitas yang autentik. Generasi muda cenderung lebih menerima keteladanan dibandingkan instruksi verbal. Oleh karena itu pendidik Kristen perlu menjadi model kehidupan doa bagi peserta didik. Dengan demikian pembinaan pemuda Kristen perlu diarahkan pada pendekatan formasi spiritual yang menolong generasi muda bertumbuh dalam kedewasaan iman melalui kehidupan doa yang sehat dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Injil Matius 6:5–13, dapat disimpulkan bahwa doa yang berkenan kepada Allah tidak ditentukan oleh aspek lahiriah, melainkan oleh kualitas relasi spiritual dengan Allah. Doa yang berkenan mencerminkan prinsip-prinsip utama, yaitu berpusat pada Allah, dilakukan dengan ketulusan hati, menunjukkan ketergantungan iman, disertai sikap pengampunan, serta membangun ketahanan spiritual. Selain itu, Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus Kristus merupakan model spiritualitas Kristen yang holistik karena mencakup dimensi penyembahan, penyerahan diri, ketergantungan iman, rekonsiliasi, serta pembentukan karakter rohani. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan doa generasi muda melalui pendekatan pembinaan spiritual yang terarah, sehingga pembinaan pemuda tidak hanya menekankan aspek pengetahuan iman, tetapi juga praktik disiplin rohani yang membentuk kedewasaan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian teologi praktis dan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pengembangan model pembinaan spiritual pemuda yang berbasis pada prinsip doa alkitabiah.

⁴¹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Method for Prayer*, Smashwords Edition, ed. Ligon Duncan (Philadelphia, PA: Alliance of Confessing Evangelicals Inc., 2009), 156.

REFERENSI

- Anderson, Robert, and Johann Moser. *The Aquinas Prayer Book: The Prayers and Hymns of St. Thomas Aquinas*. Edited by Robert Anderson and Johann Moser. Manchester, NH: Sophia Institute Press, 2000.
- Barton, Bruce B. *Life Application New Testament Commentary*. Edited by Philip W. Comfort and Dan Lins. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2001.
- Budi Utomo, and Stefanus Dully. "Tantangan Dan Peluang Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen Di Era Digital." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 197-211. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.306>.
- Carson, D.A. *The Expositor's Bible Commentary: Matthew, Mark, Luke*. Edited by Frank E. Gaebelein. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Evans, Craig A. *Matthew*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Gaebelein, Frank E., ed. *The Expositor's Bible Commentary, Volume 8: Matthew, Mark, Luke*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. Vol. 33A, edited by David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Word Biblical Commentary. Dallas, Texas: Word Books, 1993.
- Hagner, Donald A., and Bruce Manning Metzger. *Matthew 14 - 28*. Nachdr. Edited by David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Word Biblical Commentary / [General Ed.: Bruce M. Metzger; David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament Ed.: John D. W. Watts. New Testament Ed.: Ralph P. Martin], Vol. 33,B. Nashville: Nelson, 2008.
- Hamilton, Adam, William H. Willimon, Stanley Hauerwas, and Scott C. Saye. *Lord, Teach Us: The Lord's Prayer and the Christian Life*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Hemphill, Ken. *The Prayer of Jesus The Promise and Power of Living in the Lords Prayer*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Method for Prayer*. Smashwords Edition. Edited by Ligon Duncan. Philadelphia, PA: Alliance of Confessing Evangelicals Inc., 2009.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Jeremias, Joachim. *The Lord's Prayer*. Philadelphia: Fortress Press, 1964.
- . *The Prayers of Jesus*. London: SCM Press, 1967.
- Lamprecht, Liana. "Reading Matthew 6:13a ('Lead Us Not into Temptation') within the Massâh-Matrix: Biblical and Historical Literary Evidence for a Further Consideration of the Sixth Petition in the Lord's Prayer." *Journal of Early Christian History* 6, no. 3 (September 2016): 22–42. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2016.1272190>.
- Kirk, Alan Kenneth. "Peasant Wisdom, the 'Our Father' and the Origins of Christianity." *Toronto Journal of Theology* 15, no. 1 (March 1999): 31–50. <https://doi.org/10.3138/tjt.15.1.31>.
- Millar, J. Gary. *Calling on the Name of the Lord: A Biblical Theology of Prayer*. Edited by D. A. Carson. Downers Grove, Illinois: Apollos / InterVarsity Press, 2015.

- Najapfour, Brian G. "Thomas Aquinas: His Theology and Spirituality of Prayer as Reflected in His Commentaries on the Lord's Prayer." *Medieval Mystical Theology* 29, no. 1 (January 2020): 15–29. <https://doi.org/10.1080/20465726.2020.1774169>.
- Olyvia, Nira, Victor Deak, and Margareth Martina Fau. "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6:9-13." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (September 2022): 1196–210. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1120>.
- Osborne, Grant R. *Matthew*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2010.
- O'Donovan, Oliver. "Prayer and Morality in the Sermon on the Mount." *Studies in Christian Ethics* 22, no. 1 (February 2009): 21–33. <https://doi.org/10.1177/0953946808100224>.
- Osborne, Grant R. *Matthew: Exegetical Commentary on the New Testament*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Packer, J. I. *Praying the Lord's Prayer*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007.
- Smith, Kevin Gary *Writing & Research: A Guide for Theological Students*. Carlisle, Langham: 2006.
- Tan, Yuliana Yuli, and Rikardo P. Sianipar. "Peranan Orang Tua: Pengenalan Akan Allah Sejak Usia Dini Berdasarkan Ulangan 6:4-7." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 9, no. 2 (October 2023): 124–39. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i2.118>.
- Turner, David L. *Matthew*. Edited by Robert W. Yarbrough and Robert H. Stein. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008. <https://www.bakeracademic.com>.
- Van Tilborg, Sjef. "A Form-Criticism of the Lord's Prayer." *Novum Testamentum* 14, no. 2 (1972): 94–104.